

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

IV. 1. PENGANTAR

Pada bab IV ini akan dijabarkan analisa berikut pembahasan hasil estimasi dari model pembiayaan pada BMT. Model tersebut akan di analisa secara statistik dan teoritis dari teori ekonomi yang ada. Analisa ekonomi dilakukan dengan

melihat konsistensi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat pada tiap-tiap persamaan. Setiap variabel bebas (*independent variable*) dinyatakan konsisten apabila arah pergerakan variabel tersebut sesuai dengan prediksi dan hasilnya adalah signifikan secara statistik.

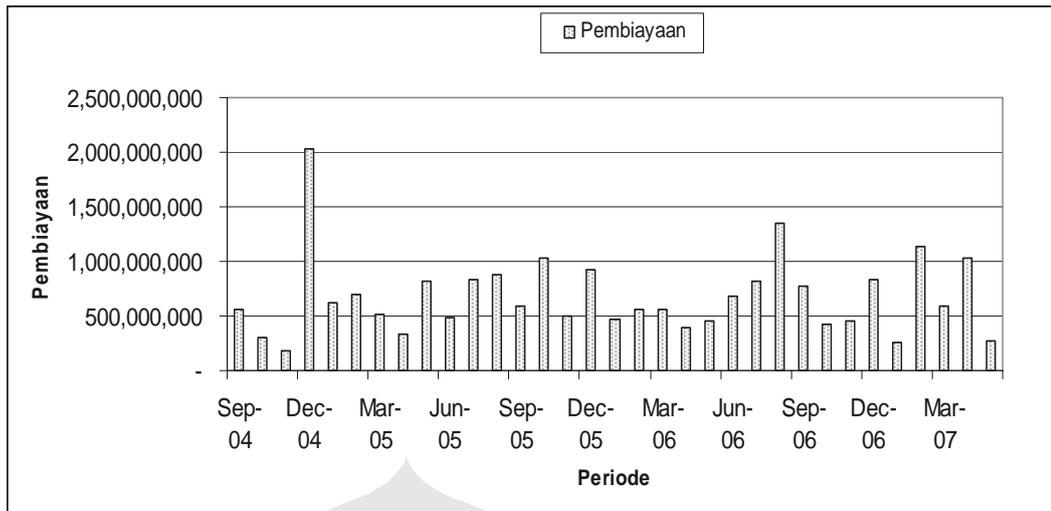
Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa untuk mendapatkan model yang terbaik diperlukan uji estimasi secara statistik. Hasil dari estimasi tersebut perlu di verifikasi terlebih dahulu apakah hasilnya sesuai dengan model atau tidak, dengan tujuan agar parameter yang di estimasi dapat digunakan untuk menganalisa dan menguji hipotesis yang telah di buat. Dalam menguji hipotesis digunakan uji t dan uji F. Sedangkan untuk melihat kelayakan model di lihat dari nilai R^2 , R^2 *Adjusted*, dan apakah model tersebut sudah terbebas dari masalah-masalah multikolinearitas, heteroskedastis, autokorelasi serta *outlier*.

IV. 2. ANALISIS MASING-MASING VARIABEL

IV. 2. i. Jumlah Pembiayaan BMT DT

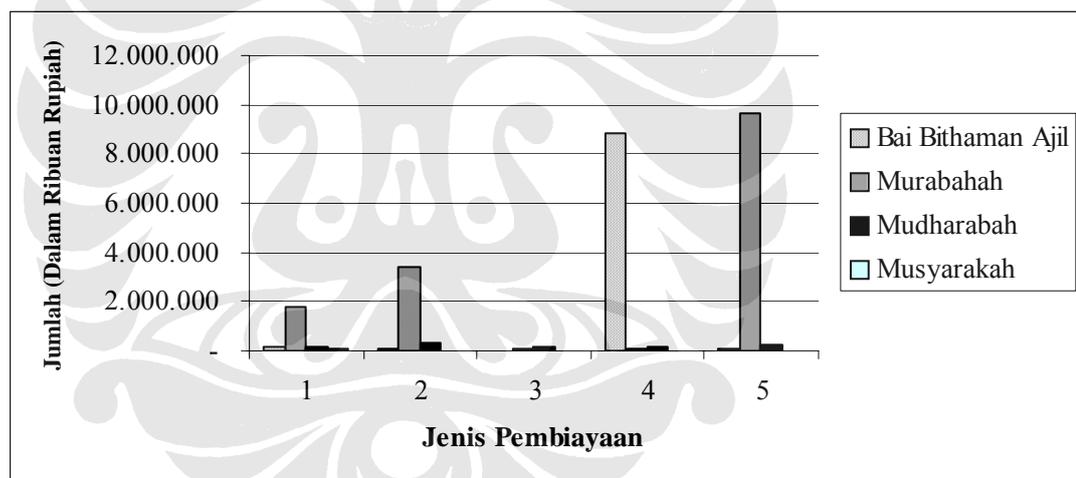
Jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh pihak BMT DT dari periode september 2004 hingga mei 2007 bersifat fluktuatif. Terkadang mengalami peningkatan, namun tak jarang mengalami penurunan pada setiap bulannya. Fluktuasi ini bisa dikarenakan beberapa faktor seperti; kesadaran masyarakat akan manfaat pembiayaan secara syariah serta keputusan manajemen BMT untuk peningkatan proporsi pembiayaan jika pendapatan dari pembiayaan yang di terima dari pembiayaan yang disalurkanannya lebih besar bila dibandingkan pendapatan lainnya. Fluktuasi jumlah pembiayaan BMT DT dapat di lihat pada gambar 4.1

Gambar 4.1
Pembiayaan BMT DT
Periode September 2004 – Mei 2007



Sumber: Laporan Keuangan BMT DT, data di olah

Gambar 4.2
Pembiayaan BMT DT Berdasarkan Jenisnya
Periode September 2004 – Mei 2007

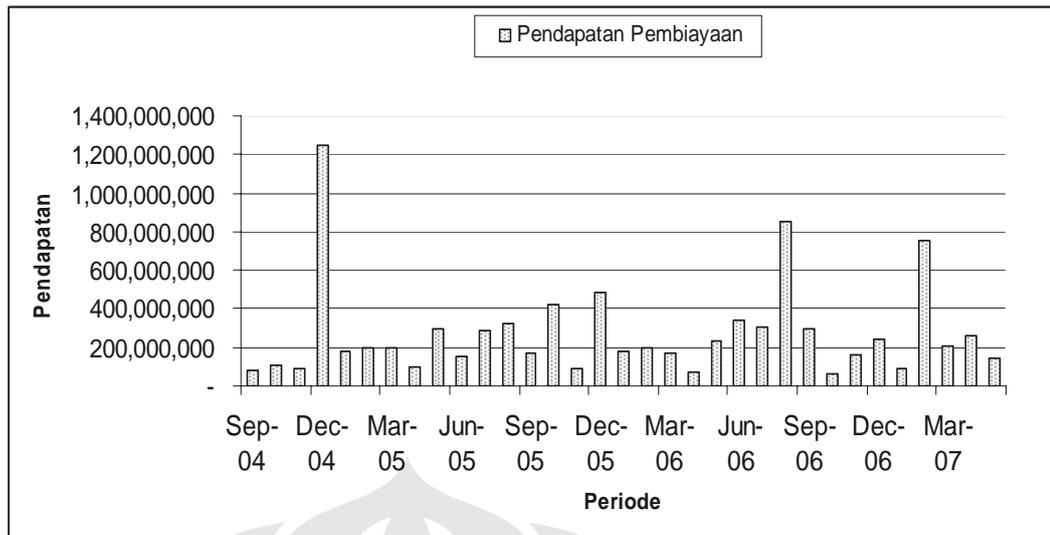


Sumber: Laporan Pembiayaan BMT DT, data di olah

IV. 2. ii. Pendapatan Dari Pembiayaan

Pendapatan yang didapatkan oleh BMT DT dari pembiayaan yang disalurkan juga bersifat fluktuatif setiap bulannya. Fluktuasi pendapatan pembiayaan ini dapat di lihat pada Gambar 4.3.

Gambar 4.3
Pendapatan Pembiayaan BMT DT
Periode September 2004 – Mei 2007



Sumber: Lap.Keuangan BMT DT, data di olah

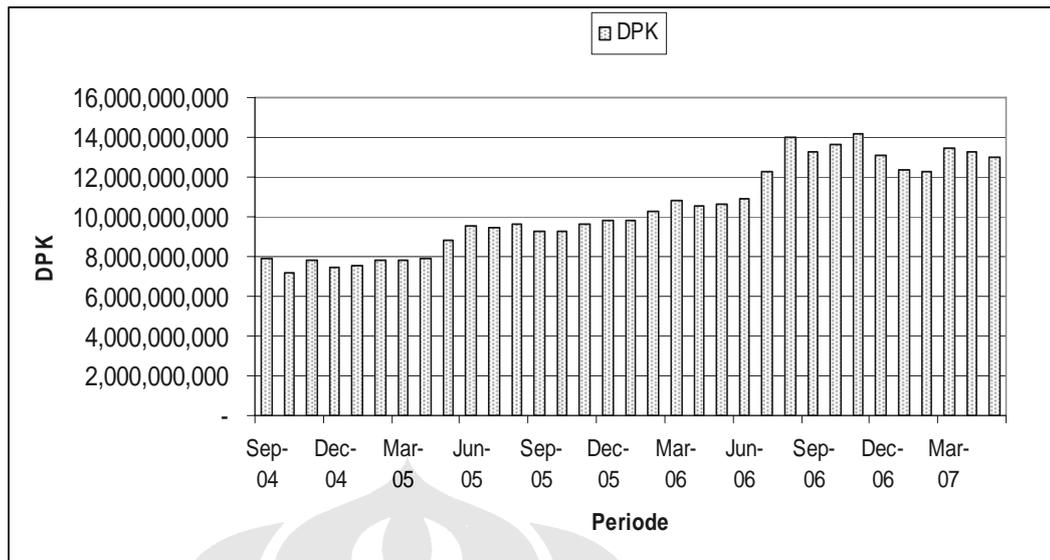
Berdasarkan Gambar 4.2 dapat di lihat bahwa pendapatan pembiayaan yang di terima oleh BMT DT mengalami fluktuasi seiring dengan meningkatnya atau menurunnya pembiayaan yang disalurkan oleh BMT DT.

IV. 2. iii. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dalam menjalankan fungsi intermediasi, tidak berbeda dengan perbankan, dana pihak ketiga (DPK) yang bersumber dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar bagi lembaga keuangan mikro seperti BMT DT. Dana pihak ketiga ini terhimpun melalui produk-produk simpanan seperti tabungan, giro maupun deposito. Dana pihak ketiga yang terhimpun oleh BMT DT akan disalurkan ke berbagai jenis pembiayaan. Semakin besar volume dana pihak ketiga yang di miliki oleh BMT maka akan semakin besar pula dana yang dapat disalurkan oleh BMT melalui pembiayaan pada sektor UMKM.

Walaupun tidak stabil dana pihak ketiga yang terhimpun oleh BMT DT cenderung mengalami pada setiap bulannya. Fluktuasi dana pihak ketiga yang terhimpun oleh BMT DT dapat di lihat pada Gambar 4.4.

Gambar 4.4
Dana Pihak Ketiga (DPK)
Periode September 2004 – Mei 2007



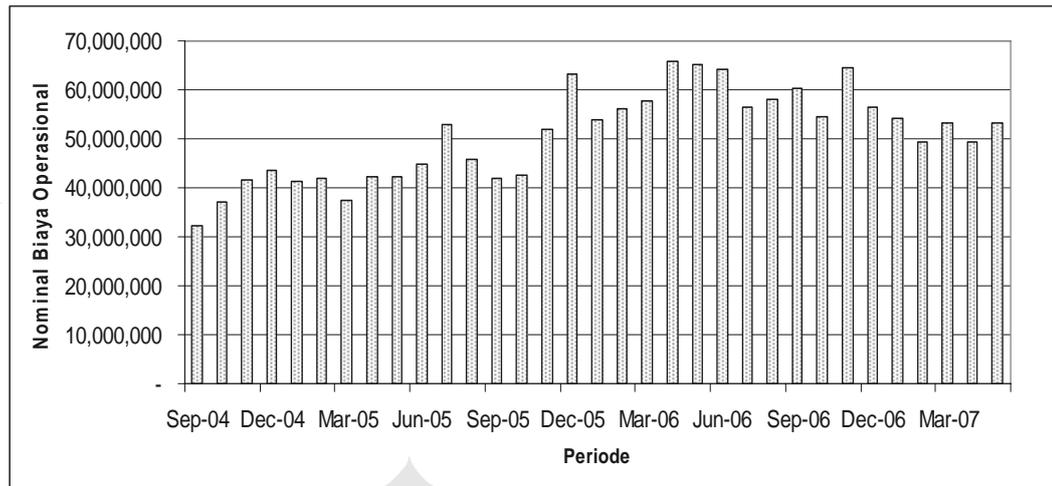
Sumber: Laporan Keuangan BMT DT, data di olah

IV. 2. iv. Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh BMT dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, diantaranya adalah biaya untuk kegiatan promosi, biaya gaji karyawan, biaya transportasi, biaya pengadaan alat tulis kantor serta biaya pengadaan maupun pemeliharaan sarana dan prasarana. Di dalam teori produksi disebutkan bahwa variabel biaya (*cost*) dalam proses produksi akan mengikuti kapasitas produksi apabila kegiatan suatu produksi perusahaan sudah berjalan dalam jangka waktu yang lama.

Oleh karena itu biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh BMT dalam menjalankan kegiatannya akan mempengaruhi pembiayaan oleh BMT. Semakin besar biaya operasional di prediksi akan menurunkan pembiayaan dan sebaliknya penurunan biaya operasional akan meningkatkan pembiayaan. Peningkatan jumlah biaya operasional dapat terjadi karena beberapa faktor seperti; peningkatan IT, meluasnya area pelayanan maupun gejala kenaikan harga. Nominal biaya operasional ini dapat di lihat pada Gambar 4.5 berikut ini:

Gambar 4.5
Biaya Operasional
Periode September 2004 – Mei 2007



Sumber: Laporan Keuangan BMT DT, data di olah

IV. 2. v. *Non Performing Financing* (NPF)

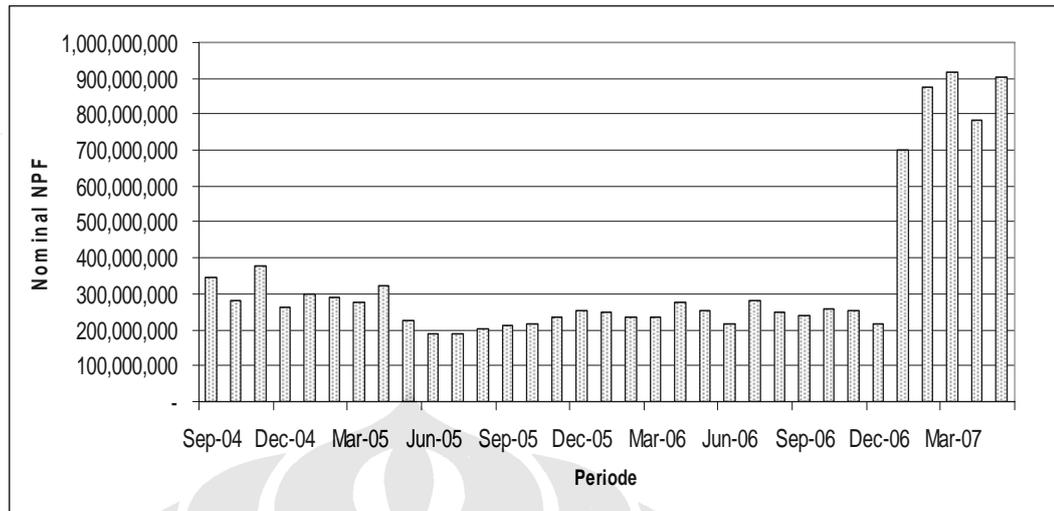
Non performing financing atau tingkat pembiayaan bermasalah dari pembiayaan yang telah tersalurkan memperlihatkan nominal pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang telah disalurkan oleh BMT DT. Jika NPF tinggi maka akan mempengaruhi permodalan BMT karena BMT mempunyai kewajiban untuk memenuhi PPAP. Bila hal ini terus menerus terjadi maka modal BMT akan berkurang akibat dialokasikan pada pembentukan PPAP.

Pembiayaan bermasalah dapat terjadi karena beberapa faktor seperti; usaha yang di biayai tidak berjalan seperti yang diharapkan, *moral hazard* dari nasabah atau karena sebab lainnya. Nominal NPF dari pembiayaan BMT DT dapat di lihat pada Gambar 4.6.

Pada Gambar 4.6 dapat di lihat bahwa terjadi pada bulan septemner 2004 hingga desember 2006 terdapat fluktuasi NPF. Namun, yang perlu di cermati bahwa sejak awal tahun 2007 terdapat peningkatan NPF BMT DT yang cukup besar. Hal ini dapat terjadi kemungkinan karena perubahan atmosfir ekonomi secara makro seperti kenaikan BBM dan tingkat inflasi yang berimbas pada peningkatan *budget* kebutuhan hidup masyarakat. Pada umumnya usaha-usaha pada sektor UMKM memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap gejala kenaikan harga.

Gambar 4.6
NPF Pembiayaan

Periode September 2004 – Mei 2007



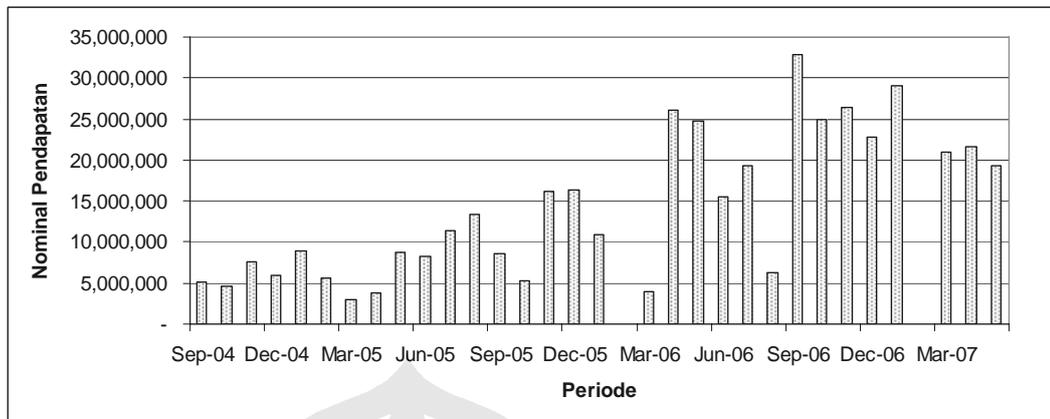
Sumber: Laporan Keuangan BMT DT, data di olah

IV. 2. vi. Pendapatan Bagi Hasil Penempatan Dana Pada Bank Syariah

BMT menyalurkan dananya (DPK) tidak hanya melalui pembiayaan kepada masyarakat, namun juga melalui penempatan dana pada bank syariah. Hal ini merupakan salah satu bentuk investasi yang relatif aman, namun dengan tingkat return yang relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan pembiayaan kepada sektor UMKM atau masyarakat. Besarnya penempatan dana pada bank syariah tergantung dari pendapatan bagi hasil dari DPK bank syariah. Pada gambar 4.7 berikut ini dapat kita lihat grafik nominal pendapatan bagi hasil yang telah di terima oleh BMT DT:

Gambar 4.7

**Pendapatan Bagi Hasil Penempatan Dana BMT Pada Bank Syariah
Periode September 2004 – Mei 2007**



Sumber: Laporan Keuangan BMT DT, data di olah

IV . 3. ENTRY DATA

Entry data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi data bulanan pembiayaan BMT DT, pendapatan dari pembiayaan, dana pihak ketiga, biaya operasional serta pendapatan bagi hasil dari penempatan dana BMT pada bank syariah, mulai dari bulan September 2004 sampai dengan Mei 2007 (sebanyak 33 data observasi bulanan). Data tersebut telah di-*input* dalam program excel sebagaimana dalam lampiran.

IV. 4. HASIL ANALISIS DATA

IV. 4 . i. Analisis Unit Root Test

Untuk melihat masing-masing variabel penelitian stasioner dan siap dilanjutkan untuk di *regresi*, maka dilakukan *unit root test* pada masing-masing variabel. *Unit root test* dilakukan dengan menggunakan *eviews* seri 4.1 Hasilnya adalah terlihat pada Tabel berikut:

**Tabel 4.1
Unit Root Test
pemb**

	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.0000
Test critical values: 5% level	

Sumber: Laporan keuangan BMT DT, data di olah

Berdasarkan hasil *Unit root test Augmented Dickey fuller* terhadap variabel pembiayaan (pemb) ditemukan bahwa variabel tersebut mempunyai tingkat signifikansi 0.0000 yakni lebih kecil dari tingkat $\alpha=5\%$ seperti yang terlihat dalam Tabel 4.1. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan (pemb) tersebut adalah stasioner dan siap untuk dilakukan regresi lebih lanjut.

Tabel 4.2
Unit Root Test
pdpt

	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.0000
Test critical values: 5% level	

Sumber: Laporan keuangan BMT DT, data di olah

Berdasarkan hasil *Unit root test Augmented Dickey fuller* terhadap variabel pendapatan pembiayaan (pdpt) ditemukan bahwa variabel tersebut mempunyai tingkat signifikansi 0.0000 yakni lebih kecil dari tingkat $\alpha=5\%$, seperti yang terlihat dalam Tabel 4.2. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan pembiayaan (pdpt) tersebut adalah stasioner dan siap untuk dilakukan regresi lebih lanjut.

Tabel 4.3
Unit Root Test
DPK

	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.8163
Test critical values: 5% level	

Sumber: Laporan keuangan BMT DT, data di olah

Berdasarkan hasil *Unit root test Augmented Dickey fuller* terhadap variabel DPK ditemukan bahwa variabel tersebut memiliki tingkat signifikansi 0.8163 yakni lebih besar dari tingkat $\alpha=5\%$, seperti terlihat dalam Tabel 4.3 Maka dapat disimpulkan bahwa variabel DPK tersebut adalah tidak stasioner. Oleh karenanya

perlu dilakukan uji stasioneritas dengan merubah kedalam 1st *difference*. Adapun *unit root test* variable DPK pada 1st *difference* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Unit Root Test 1st Difference
DPK

	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.0001
Test critical values: 5% level	

Sumber: Laporan keuangan BMT DT, data di olah

Dari hasil *unit root test* (seperti yang terlihat pada tabel 4.4) pada 1st *difference* menunjukkan tingkat signifikansi 0.0001 yakni kurang dari tingkat $\alpha=5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel DPK tersebut adalah stasioner dan siap untuk dilakukan regresi lebih lanjut.

Tabel 4.5
Unit Root Test
COST

	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.2458
Test critical values: 5% level	

Sumber: Laporan keuangan BMT DT, data di olah

Berdasarkan hasil *Unit root test Augmented Dickey fuller* ditemukan bahwa variabel biaya operasional (COST) mempunyai tingkat signifikansi 0.2458 yakni lebih besar dari tingkat $\alpha=5\%$, seperti yang terlihat dalam Tabel 4.5). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel biaya operasional (COST) tersebut adalah tidak stasioner. Oleh karenanya perlu dilakukan uji stasioneritas dengan merubah kedalam 1st *difference*. Adapun hasil *unit root test* variable COST pada 1st *difference* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Unit Root Test 1st difference
COST

	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.0000

Test critical values: 5% level

Sumber: Laporan keuangan BMT DT, data di olah
Dari hasil *unit root test* Tabel 4.6 pada 1st *difference* menunjukkan tingkat signifikansi 0.0000 yakni kurang dari tingkat $\alpha=5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel biaya operasional (COST) tersebut adalah stasioner dan siap untuk dilakukan regresi lebih lanjut.

Tabel 4.7
Unit Root Test
NPF

	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.8560
Test critical values: 5% level	

Sumber: Laporan keuangan BMT DT, data di olah

Berdasarkan hasil *Unit root test Augmented Dickey fuller* terhadap variabel NPF ditemukan bahwa variabel tersebut memiliki tingkat signifikansi 0.8560 yakni lebih besar dari tingkat $\alpha=5\%$ (seperti yang terlihat dalam Tabel 4.7). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak stasioner. Oleh karenanya perlu dilakukan uji stasioneritas dengan merubah kedalam 1st *difference*. Adapun hasil *unit root test* variabel NPF pada 1st *difference* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Unit Root Test 1st Difference
NPF

	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.0009
Test critical values: 5% level	

Sumber: Laporan keuangan BMT DT, data di olah

Dari hasil *unit root test* Tabel 4.8 pada 1st *difference* menunjukkan tingkat signifikansi 0.0009 yakni kurang dari tingkat $\alpha=5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPF tersebut adalah stasioner dan siap untuk dilakukan regresi lebih lanjut.

Tabel 4.9
Unit Root Test
Pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah

	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.0101
Test critical values: 5% level	

Sumber: Laporan keuangan bulanan Bank Syariah Mandiri, di olah

Berdasarkan hasil *Unit root test Augmented Dickey fuller* terhadap variabel pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah ditemukan bahwa variabel tersebut memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.0101 yakni lebih kecil dari tingkat $\alpha=5\%$ (seperti yang terlihat dalam Tabel 4.9). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah tersebut adalah stasioner dan siap untuk dilakukan regresi lebih lanjut.

IV. 4. ii. Analisis Regresi Pembiayaan

Variabel terikat pembiayaan (Y) menunjukkan periode saat ini (t) yang akan dipengaruhi oleh lima variabel bebas yakni; DPK pada periode yang sama (t) dan variabel lainnya (pendapatan pembiayaan, biaya operasional, NPF dan pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah) pada periode sebelumnya (t-1) sehingga model yang digunakan adalah model *distributed lag*. Adapun hubungan antar variabel tersebut dipreposisiikan dalam model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 PP_{(t-1)} + \beta_2 DPK_t - \beta_3 NPF_{(t-1)} - \beta_4 BO_{(t-1)} - \beta_5 PBS_{(t-1)}$$

dimana:

- Y = Pembiayaan
- $PP_{(t-1)}$ = Pendapatan dari pembiayaan satu periode sebelumnya
- DPK_t = Dana pihak ketiga
- $NPF_{(t-1)}$ = *Non performing financing* dari pembiayaan satu periode sebelumnya

- $BO_{(t-1)}$ = Biaya operasional satu periode sebelumnya
- $PBS_{(t-1)}$ = Pendapatan bagi hasil dari penempatan dana pada bank syariah satu periode sebelumnya

IV. 5. PENGOLAHAN DATA

Pengolahan data dalam model yang telah di bangun harus memenuhi asumsi-asumsi dan kriteria statistik agar memperoleh hasil regresi yang baik seta sesuai dengan hipotesis dan prediksi. Namun, dalam pengolahan data terkadang di hadapi permasalahan sehingga tidak secara langsung memberikan hasil yang terbaik, seperti masih terdapatnya masalah dalam memenuhi asumsi BLUE. Oleh sebab itu data harus di olah kembali untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

- (1) Tahap yang pertama adalah mengolah data berdasarkan model yang telah di bangun dengan menggunakan program SPSS versi 12 dan Eviews versi 4.1. Output dari kedua program tersebut memberikan hasil yang sama. Berdasarkan hasil output yang ada dengan menggunakan *software* SPSS ternyata terdapat nilai *outlier* pada data no. 32 dengan nilai residual standar sebesar 2.632. Dari hasil estimasi ditemukan empat variabel yang secara statistik tidak signifikan. Hal tersebut disebabkan masih terdapat *outlier*. (lampiran 1).
- (2) Berdasarkan hasil pengolahan data pada tahap (1) menunjukkan hasil regresi masih banyak mengandung masalah, seperti terdapatnya *outlier* dan sebagian besar koefisien regresi tidak signifikan secara statistik, walaupun nilai R^2 cukup tinggi yaitu sebesar 0.866 dan nilai R^2 *Adjusted* sebesar 0.841. Oleh karena itu data di olah kembali dengan menghilangkan data *outlier* tersebut.
- (3) Berdasarkan hasil output yang ada pada tahap (2) ternyata terdapat *outlier*, yaitu pada data observasi no. 3 dengan nilai residual standar sebesar -2.054 dan data observasi no. 28 dengan nilai residual standar sebesar -2.085. Nilai R^2 *Adjusted* yang di peroleh sebesar 0.899. Nilai tersebut lebih besar dari

hasil regresi tahap (1), namun masih banyak variabel bebas yang tidak signifikan (lampiran 2).

- (4) Berdasarkan hasil output yang ada pada tahap (3) ternyata sudah tidak terdapat *outlier* (lampiran 3). Berdasarkan hal tersebut, hasil regresinya adalah sebagai berikut :

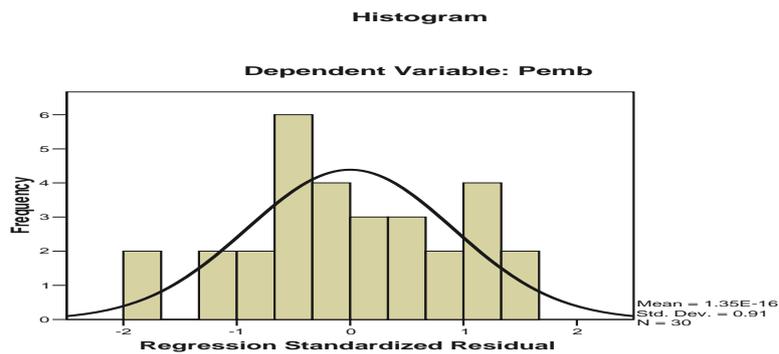
Tabel 4.10
Output Regresi Pembiayaan

Variabel Bebas	Koefisien	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	431413323.7	118151226.5	3.651	0.001
Pdpt	1.393	0.069	20.111	0.000
dpk	0.009	0.013	0.662	0.515
cost	-1.446	3.061	-0.472	0.641
npf	-0.279	0.12	-2.322	0.029
basil	-6.194	2.535	-2.444	0.022
R Square :	0.945		F :	81.783
Adjusted R Square :	0.933		DW :	2.068

Sumber : hasil pengolahan data

Dalam model terakhir di peroleh nilai R^2 *Adjusted* sebesar 0.933. Nilai tersebut merupakan nilai R^2 *Adjusted* terbesar dibandingkan model lainnya. Nilai DW relatif 2.068, yang mengindikasikan kemungkinan tidak ada autokorelasi dalam model. Berdasarkan grafik histogram yang ada, terlihat bahwa kurva normal sudah *smooth* dan menyerupai kurva normal. Berdasarkan hal tersebut maka model terakhir di anggap model terbaik. Tahap selanjutnya adalah pemeriksaan model, apakah model tersebut sudah sesuai dengan asumsi statistik yaitu bersifat BLUE.

Gambar 4.8
Histogram Distribusi Normal



Sumber : Hasil pengolahan data

IV. 5. i. Pemeriksaan Model

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil output yang ada, di peroleh nilai *R square* sebesar 0.945. Artinya sebesar 94.5% dari variasi pembiayaan dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya (pendapatan pembiayaan, biaya operasional, NPF dan pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah), sedangkan sisanya sebesar 5.5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model. Nilai R^2 tersebut mendekati satu, artinya secara statistik, model tersebut sudah baik.

b. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan output yang ada, terlihat bahwa hampir semua variabel secara statistik signifikan. Hal ini menunjukkan secara umum tidak ada multikolinearitas dalam model tersebut. Selain itu berdasarkan *Tabel Coefficients* nilai Tolerance mendekati 1 dan nilai VIF kurang dari 5. (lampiran 3). Oleh sebab itu dapat disimpulkan model sudah bebas dari multikolinearitas.

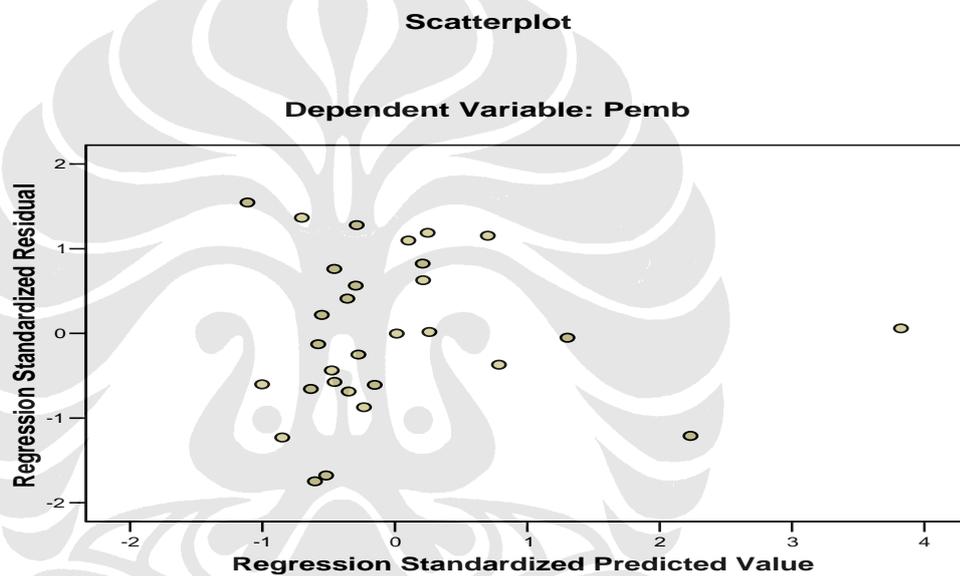
c. Uji Heteroskedastis

Untuk melihat apakah dalam model yang ada terdapat heteroskedastis atau tidak, digunakan pengujian antara lain dengan menggunakan metode grafik ataupun melakukan uji White. Suatu model akan dikatakan heteroskedastis jika residual atau error tidak konstan atau berubah-ubah. Pada umumnya masalah heteroskedastis terdapat pada data *cross section*.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui heteroskedastis adalah dengan melihat *scatter plot* residual dari hasil regresi yang ada. Jika sebaran data menunjukkan adanya pola yang teratur maka di duga terdapat heteroskedastis. Jika sebaran tidak beraturan maka dapat dikatakan residual tersebut homokedastis.

Gambar 4.9

Scatterplot untuk Menguji Heteroskedastis



Sumber : hasil pengolahan data

Dari gambar grafik di atas terlihat bahwa plot di atas tidak membentuk suatu pola. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa residual homokedastis. Secara formsl dapat digunakan uji White untuk menguji heteroskedastis. Dengan menggunakan program Eviews, di peroleh hasil uji White.

Tabel 4.11

White Heteroskedasticity Test

F-statistic	1.738447	Probability	0.043615
Obs*R-squared	12.27893	Probability	0.075804

Sumber : Hasil pengolahan data

Hipotesis yang berlaku adalah :

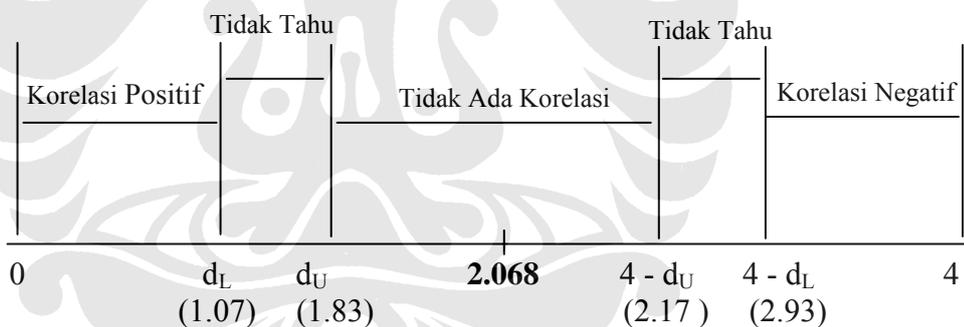
H_0 = Model homokedastis

H_1 = Model heteroskedastis

Dari output yang ada di peroleh nilai *probability Obs*R-squared* sebesar 0.075804. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Ini berarti tidak dapat menolak H_0 . Berarti dapat disimpulkan bahwa model tersebut homoskedastis.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi ialah adanya korelasi antar variabel itu sendiri, umumnya kasus autokorelasi banyak terjadi pada data time series. Untuk melihat apakah ada autokorelasi dalam model digunakan uji Durbin Watson Statistik (DW). Dari hasil output yang ada di peroleh nilai DW sebesar 2.068. Hasil ini dibandingkan dengan tabel DW. Dari tabel (dengan $n = 30$ dan $k' = 5$) di peroleh nilai $d_L = 1.07$ dan $d_U = 1.83$. Berdasarkan hal tersebut nilai DW berada di antara d_U dan $4-d_U$ yang berarti tidak ada korelasi.



Selain mempergunakan uji Durbin Watson untuk mencari tahu ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan uji *Langrange Multiplier (LM)* yang dikembangkan oleh Breusch-Godfrey, sehingga uji tersebut di kenal juga dengan sebutan *The Breusch-Godfrey Test*. Metode LM tersebut tersedia pada program Eviews. Adapun hipotesis yang digunakan :

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_1 : tidak demikian

Berdasarkan uji LM di peroleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12

The Breusch-Godfrey Test

F-statistic	0.668766	Probability	0.295348
Obs*R-squared	1.579215	Probability	0.207171

Sumber : Hasil pengolahan data

Dari output yang ada di peroleh nilai *probability Obs*R-squared* sebesar 0.207171. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Ini berarti tidak dapat menolak H_0 . Berarti dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terdapat autokorelasi.

e. Uji Kenormalan Data

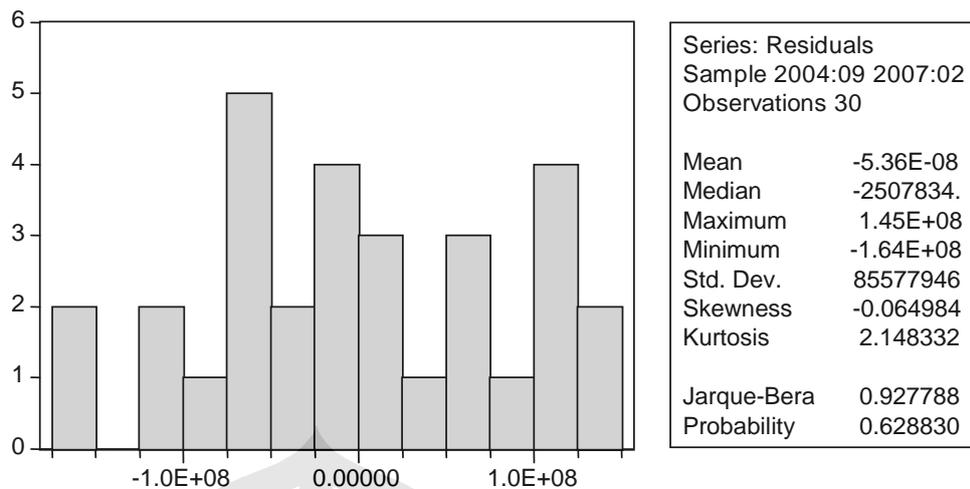
Untuk melihat apakah residual mengikuti distribusi normal, maka digunakan histogram dari residual. Jika residual mengikuti distribusi normal, maka histogram akan berbentuk kurva yang menyerupai lonceng. Gambar tersebut dapat di lihat pada gambar 4.7.

Sedangkan untuk menguji secara formal normalitas data, digunakan uji *Jarque Bera* yang tersedia dalam *software* Eviews. Hipotesis yang berlaku adalah:

H_0 = data berdistribusi normal

H_1 = tidak demikian

Gambar 4.10
Uji Jarque Bera



Dari hasil pengolahan data dengan Eviews di peroleh nilai Jarque Bera sebesar 0.927788 dengan probabilitas sebesar 0.628830. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$, yang berarti tidak dapat menolak H_0 . Artinya dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Berdasarkan uji statistik di atas maka persamaan yang di peroleh adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y = & 431413323.725 + 1.393 PP_{(t-1)} + 0.009 DPK_t - 0.279 NPF_{(t-1)} \\
 & (3.651) \quad (20.111) \quad (0.662) \quad (-2.322) \\
 & - 1.446 BO_{(t-1)} - 6.194 PBS_{(t-1)} \\
 & (-0.472) \quad (-2.444)
 \end{aligned}$$

IV. 5. ii. Pengujian Hipotesis

a. Uji t statistik

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Besarnya pendapatan pembiayaan yang di terima oleh BMT jumlahnya tidak pasti, mengingat terdapat dua macam metode (akad) yang dipergunakan yakni akad jual beli dengan selisih marginnya dan akad bagi hasil yang tergantung pada hasil usaha yang di biayai. Semakin besar jumlah pendapatan dari pembiayaan yang di terima oleh BMT maka semakin besar pula pembiayaan yang akan disalurkan oleh BMT. Begitu juga sebaliknya semakin kecil pendapatan dari pembiayaan yang

di terima maka akan semakin kecil pula jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh BMT. Sehingga hipotesis dari variabel pendapatan dari pembiayaan ini adalah:

H_0 : Diduga pendapatan dari pembiayaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan.

H_1 : Diduga pendapatan dari pembiayaan berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan.

Berdasarkan uji t pada $\alpha = 5\%$ terlihat bahwa nilai $t = 20.111 >$ nilai t Tabel 3.651 dengan tingkat signifikansi untuk β_1 adalah $0.000 < 0.05$ yang berarti hipotesis $H_0 = \beta_1 = 0$ dapat di tolak, atau $H_1 = \beta_1 \neq 0$ tidak dapat tolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa secara statistik pendapatan dari pembiayaan signifikan mempengaruhi pembiayaan.

2. Ketika dana pihak ketiga BMT DT mengalami kenaikan maka akan meningkatkan pembiayaan. Dan sebaliknya ketika dana pihak ketiga BMT DT mengalami penurunan maka imbasnya akan menurunkan pembiayaan. Sehingga hipotesis dalam variabel dana pihak ketiga ini adalah :

H_0 : Diduga dana pihak ketiga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan.

H_1 : Diduga dana pihak ketiga berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan.

Berdasarkan uji t pada $\alpha = 5\%$ terlihat bahwa nilai $t \beta_2 = 0.662 <$ nilai t Tabel 3.651 dengan tingkat signifikansi untuk β_2 adalah $0.515 > 0.05$ yang berarti hipotesis $H_0 = \beta_2 = 0$ tidak dapat di tolak, atau $H_1 = \beta_2 \neq 0$ dapat tolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa secara statistik dana pihak ketiga tidak signifikan mempengaruhi pembiayaan.

3. Biaya yang harus dikeluarkan oleh BMT dalam menjalankan kegiatan operasionalnya mempengaruhi pengaruh terhadap tingkat pendapatan bersih yang imbasnya juga dirasakan

terhadap penyaluran pembiayaan. Semakin besar biaya operasional yang harus dikeluarkan akan menurunkan pembiayaan dan sebaliknya penurunan biaya operasional akan meningkatkan pembiayaan. Sehingga hipotesis dalam variabel biaya operasional ini adalah :

H₀: Diduga biaya operasional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan.

H₁: Diduga biaya operasional berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan.

Berdasarkan uji t pada $\alpha = 5\%$ terlihat bahwa nilai $t \beta_3 = -0.472 >$ nilai t Tabel 3.651 dengan tingkat signifikansi untuk β_3 adalah $0.641 > 0.05$ yang berarti hipotesis $H_0 = \beta_3 = 0$ tidak dapat di tolak, atau $H_1 = \beta_3 \neq 0$ dapat di tolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa secara statistik biaya operasional tidak signifikan mempengaruhi pembiayaan.

4. Terdapat risiko dalam semua jenis investasi. Risiko pembiayaan (*financing risk*) terjadi ketika pihak nasabah karena berbagai sebab tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk mengembalikan dana yang di biyai oleh pihak BMT, sehingga timbullah pembiayaan bermasalah (*non performing financing* (NPF)). Semakin besar porsi pembiayaan bermasalah akan mengakibatkan semakin besar pula kebutuhan biaya penyisihan kerugian pembiayaan yang nantinya akan berpengaruh pada keuntungan yang di peroleh BMT. Imbas dari peningkatan pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) yang ditimbulkan dari pembiayaan adalah menurunkan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh pihak BMT. Sebaliknya jika tingkat pembiayaan bermasalah dari pembiayaan mengalami penurunan maka akan meningkatkan jumlah pembiayaan. Sehingga hipotesis penelitian dari variabel NPF pembiayaan adalah:

H₀: Diduga NPF pembiayaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan.

H₁: Diduga NPF pembiayaan berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan.

Berdasarkan uji t pada $\alpha = 5\%$ terlihat bahwa nilai $t \beta_4 = -2.322 >$ nilai t Tabel 3.651 dengan tingkat signifikansi untuk β_4 adalah $0.029 < 0.05$ yang berarti hipotesis $H_0 = \beta_4 = 0$ dapat di tolak, atau $H_1 = \beta_4 \neq 0$ tidak dapat di tolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa secara statistik NPF dari pembiayaan signifikan mempengaruhi pembiayaan.

5. Dalam mengalokasikan dananya BMT tidak hanya melalui pembiayaan ke sektor UMKM (masyarakat), namun juga melalui penempatan dana pada bank syariah yang merupakan salah satu bentuk investasi yang relatif lebih aman bila dibandingkan dengan pembiayaan. Besarnya penyaluran dana tersebut tergantung dari tingkat pendapatan bagi hasil DPK yang akan di terima. Semakin besar pendapatan bagi hasil DPK yang akan di dapat maka akan semakin besar pula dana yang akan ditempatkan pada bank syariah, sehingga akan menurunkan jumlah pembiayaan BMT. Sebaliknya jika pendapatan bagi hasil DPK yang akan di dapat kecil maka akan meningkatkan pembiayaan. Sehingga hipotesis penelitian dari pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah adalah sebagai berikut:

H_0 : Diduga pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan.

H_1 : Diduga pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan.

Berdasarkan uji t pada $\alpha = 5\%$ terlihat bahwa nilai $t \beta_5 = -2.444 >$ nilai t Tabel 3.651 dengan tingkat signifikansi untuk β_5 adalah $0.022 < 0.05$ yang berarti hipotesis $H_0 = \beta_5 = 0$ dapat di tolak, atau $H_1 = \beta_5 \neq 0$ tidak dapat di tolak. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah signifikan mempengaruhi pembiayaan.

b. Uji F Statistik

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

H_1 : tidak demikian (paling tidak ada satu slope yang $\neq 0$)

Berdasarkan Tabel 4.10, di peroleh nilai F hitung 81.783. Dengan $df = (5, 30)$ dan $\alpha = 5\%$, di peroleh nilai F tabel sebesar 2.53. Nilai F hitung tersebut lebih besar dari F tabel, maka tolak H_0 , artinya variabel bebas dalam model secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat secara signifikan pada $\alpha = 5\%$.

IV. 6. ANALISIS EKONOMI

Kegiatan operasional pada lembaga keuangan mikro syariah seperti BMT DT menitik beratkan pada tiga macam produk yakni produk simpanan, produk pembiayaan dan jasa lainnya seperti jasa pembayaran listrik dan telepon.

Sebagai sumber pendapatan terbesar produk pembiayaan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah meliputi pembiayaan dengan skim bagi hasil, pembiayaan dengan skim jual beli dan pinjaman kebajikan (*qordhul hasan*). Dalam penelitian ini di duga terdapat lima buah faktor internal yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan.

Berdasarkan hasil dari uji statistik ditemukan bahwa variabel Pendapatan dari pembiayaan, *Non performing financing* (tingkat pembiayaan bermasalah), dan Pendapatan Bagi Hasil Penempatan Dana pada Bank Syariah dari periode sebelumnya terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan, sedangkan variabel Dana Pihak Ketiga dan Biaya Operasional terbukti tidak signifikan mempengaruhi pembiayaan.

Variabel pertama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan adalah pendapatan dari pembiayaan untuk satu periode sebelumnya. Pengaruh yang ditimbulkan Pendapatan dari pembiayaan satu periode sebelumnya adalah positif yaitu sebesar 1,393. Hal ini berarti, peningkatan pendapatan bagi hasil 1 periode sebelumnya sebesar 1% akan meningkatkan jumlah pembiayaan sebesar 1,393%. Pendapatan dari pembiayaan pada penelitian ini adalah pendapatan yang di terima oleh BMT yang berasal dari pembiayaan yang telah disalurkan.

Pendapatan yang di peroleh oleh BMT dari penyaluran pembiayaan tergantung dari tingkat margin dan porsi nisbah (bagi hasil) antara BMT dengan nasabah. Berdasarkan uji statistik di peroleh hubungan yang positif yang berarti semakin besar pendapatan dari pembiayaan pada periode sebelumnya akan meningkatkan jumlah dari pembiayaan, dan semakin kecil pendapatan dari pembiayaan yang di peroleh BMT maka akan semakin kecil jumlah pembiayaan yang ditawarkan oleh BMT.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2004) mengenai “Analisis permintaan dan pembiayaan bank umum syariah di Indonesia” dan Fatimah (2006) mengenai “Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia”. Keduanya menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara pendapatan yang berasal dari pembiayaan dengan jumlah penawaran pembiayaan dapat diartikan semakin meningkat jumlah pendapatan yang berasal dari pembiayaan maka semakin meningkat pula jumlah penawaran pembiayaan bank.

Bertambah atau berkurangnya pendapatan yang di terima oleh BMT dari pembiayaan yang diberikannya dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti jumlah permintaan pembiayaan, besarnya biaya produksi yang dikeluarkan dalam rangka pemberian pembiayaan serta faktor lainnya. Jumlah permintaan pembiayaan dapat mempengaruhi jumlah pendapatan yang bisa didapatkan oleh BMT. Jika jumlah permintaan pembiayaan meningkat maka BMT dapat mengalokasikan dananya ke banyak usaha. Dalam mengalokasikan dananya, BMT juga harus memperhitungkan risiko yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

Jika terdapat kondisi yang stabil pada keadaan perekonomian Indonesia pada umumnya dan masyarakat bandung pada khususnya serta semua risiko yang mungkin terjadi sudah diperhitungkan dengan seksama maka peluang BMT untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar dari usaha yang dibiayainya akan semakin bertambah. Pada keadaan ini dapat dikatakan bahwa jumlah permintaan pembiayaan dapat mempengaruhi besarnya pendapatan dari pembiayaan yang di terima oleh BMT yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap jumlah pembiayaan.

Variabel kedua yang secara statistik signifikan memiliki pengaruh terhadap pembiayaan adalah tingkat pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* (NPF) dari pembiayaan yang telah disalurkan. Hasil dari uji statistik menemukan bahwa variabel NPF satu periode sebelumnya ($t-1$) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan. Sifat pengaruh yang ditimbulkan oleh NPF dari pembiayaan satu periode sebelumnya adalah negatif sebesar -0,279. Hal ini berarti, peningkatan NPF pada satu periode sebelumnya sebesar 1% akan menurunkan jumlah pembiayaan sebesar 0,279%.

Berdasarkan hasil regresi telah diketahui bahwa sifat hubungan antara NPF bagi hasil dengan jumlah pembiayaan adalah negatif. Hal ini mengindikasikan bahwasanya peningkatan NPF akan menurunkan jumlah pembiayaan yang ditawarkan oleh BMT. Hal ini semakin sejalan dengan hasil penelitian dari oleh Agung, *dkk* (2001) yang menemukan bahwa semakin tinggi nilai tingkat pinjaman bermasalah (*non performing loan* (NPL)) maka imbasnya adalah semakin rendahnya jumlah kredit yang disalurkan oleh bank konvensional.

Akibat pembiayaan bermasalah (NPF) maka BMT harus memenuhi kewajiban membayar biaya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) atas pembiayaan yang bermasalah. Hal ini akan memperburuk kinerja BMT karena jumlah dana yang dimiliki oleh BMT akan berkurang. Untuk menutupi kewajiban atas PPAP yang terbentuk maka pihak BMT akan melakukan berbagai cara termasuk menambah jumlah pembiayaan yang memberikan profit yang cukup besar dan waktu yang tidak terlalu panjang dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian pada saat penyaluran dana untuk pembiayaan tersebut.

BMT dalam memberikan pembiayaan mensyaratkan sebuah jaminan atau agunan pada nasabahnya (walaupun tidak mutlak). Pada pembiayaan konsumtif, kebanyakan nasabah menjaminkan pendapatan gajinya yang relatif stabil, sehingga akan mengurangi risiko kredit macet. Sebaliknya pada pembiayaan yang sifatnya produktif seperti investasi dan modal kerja, nasabah pembiayaan biasanya menjaminkan usahanya itu sendiri dengan tingkat keuntungan yang fluktuatif, sehingga pendapatan yang mereka terima tidak selalu stabil seperti pendapatan gaji bulanan. Untuk usaha-usaha UMKM yang sangat sensitif terhadap perubahan kondisi makro ekonomi hal ini akan memperbesar risiko pembiayaan macet.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi ada beberapa faktor lainnya, yang dapat menyebabkan pembiayaan produktif memiliki risiko pembiayaan macet yang relatif lebih besar, yaitu :

- Dalam pembiayaan produktif, kemampuan BMT dalam menilai prospek usaha nasabah, mulai dari analisis awal berupa studi kelayakan usaha sampai dengan kegiatan monitoring sangat dibutuhkan untuk memperkecil risiko pembiayaan bermasalah (macet). Apabila hal ini tidak dilakukan dengan baik, maka pembiayaan produktif ini akan sangat rentan memiliki risiko kredit macet yang besar dibandingkan dengan pembiayaan konsumtif.
- Dalam usaha atau kegiatan industri rumah tangga terdapat pengelola usaha (nasabah BMT) yang mampu mengalokasikan dananya dengan baik karena sisi keuangan usaha masih bercampur dengan alokasi dana untuk rumah tangga (keluarga). Pada musim tertentu seperti saat penerimaan siswa baru di sekolah maka nasabah cenderung akan mengalokasikan dana yang dimilikinya untuk kegiatan sekolah anak terlebih dahulu.
- Pada saat nasabah menghasilkan keuntungan mereka cenderung memakainya kembali sebagai modal (memutar modal), di banding untuk menyetornya ke BMT sebagai kewajibannya untuk membayar angsuran atas pembiayaannya.
- Keterbatasan aset yang di miliki oleh sektor UMKM terkadang juga menjadi penghambat terutama yang berhubungan dengan jaminan (agunan).

Variabel terakhir yang oleh hasil uji statistik di ketahui bahwa memiliki pengaruh yang signifikan adalah pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah. Walaupun tingkat return yang di terima lebih kecil daripada penyaluran pembiayaan jika pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah meningkat maka BMT akan lebih banyak mengalokasikan dana mereka pada bank syariah karena jenis investasi ini relatif lebih aman.

Berdasarkan hasil regresi dapat di ketahui bahwa sifat hubungan antara pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah dengan jumlah pembiayaan adalah negatif sebesar -6,194. Hal ini berarti kenaikan pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah sebesar 1% akan mengakibatkan penurunan pembiayaan sebesar 6,194%, sehingga semakin tinggi pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah akan mengurangi

jumlah pembiayaan, dan sebaliknya semakin rendah pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah akan meningkatkan pembiayaan. Hubungan negatif antara pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah dengan jumlah pembiayaan dapat terjadi karena BMT akan lebih memilih investasi yang tergolong aman. Sehingga saat pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah tinggi maka BMT akan cenderung lebih banyak mengalokasikan investasinya pada DPK bank syariah dan mengurangi pembiayaan yang lebih mengandung risiko.

IV. 7. PEMBIAYAAN PADA BMT DAARUT TAUHIID

Dalam menjalankan fungsi intermediasi, khususnya dalam hal penyaluran pembiayaan analisa pembiayaan antara satu usaha dengan usaha yang lain bersifat dinamis. Kondisi yang kerap kali di temui pada usaha skala mikro dan kecil adalah permasalahan legalitas usaha dari nasabah. Oleh karena itu untuk usaha skala mikro atau industri rumah tangga kelehanan dalam proses identifikasi nasabah terkait dirasakan sulit untuk beberapa hal seperti aspek manajemen (meliputi: susunan pengurus dan kepemilikan, riwayat perusahaan, manajemen perusahaan dan grup perusahaan) dan aspek teknis (parameter analisis disesuaikan dengan sektor ekonomi nasabah meliputi sektor industri, sektor perdagangan atau sektor jasa).

Acuan yang dipergunakan dalam menganalisa kelayakan usaha adalah metode 5 C yang meliputi :

- a) *Character* (karakter). Proses ini meliputi proses identifikasi terhadap karakter nasabah dengan melakukan observasi di lapangan dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan nasabah yang bersangkutan melalui lingkungan rumah tinggal, lingkungan tempat kerja maupun lokasi usaha nasabah.
- b) *Capital* (modal). Dilakukan observasi mendalam mengenai hal-hal yang berhubungan dengan aspek keuangan usaha. Termasuk didalamnya tujuan alokasi pembiayaan (investasi atau modal kerja)

- c) *Condition of Economy*. Analisis mengenai kondisi perkenomian makro, terutama hal-hal yang sangat sensitif terhadap UMKM seperti misalnya kenaikan BBM.
- d) *Capacity* (kapasitas). *Collateral* (jaminan). Analisis jenis jaminan, nilai taksasi, lokasi, status dan pengikatan jaminan serta proses penutupan asuransi jiwa.

Selain metode 5 C tersebut BMT DT akan melakukan upaya untuk memastikan pengamanan risiko BMT DT atas pembiayaan yang disalurkan dengan melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemahaman akan karakter dan sifat usaha yang akan di biyai
2. Identifikasi setiap risiko dari aspek analisis pembiayaan
3. Menentukan langkah pengamanan risiko pembiayaan
4. Penetapan persyaratan pembiayaan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penetapan persyaratan pembiayaan adalah:
 - Penyesuaian jenis fasilitas pembiayaan dengan jenis usaha nasabah
 - Penentuan nilai maksimal dari pembiayaan
 - Klarifikasi tujuan penggunaan pembiayaan
 - Penentuan margin atau porsi nisbah bagi hasil pembiayaan
 - Penghitungan biaya-biaya
 - Metode pelunasan pembiayaan
 - Jaminan pembiayaan
 - Syarat-syarat yang harus di penuhi sebelum penandatanganan akad pembiayaan
 - Pemenuhan mekanisme penarikan pembiayaan
 - Syarat lain-lain sebagai upaya pengamanan resiko pembiayaan

Kemudian untuk menangani pembiayaan bermasalah (NPF) di BMT DT terdapat beberapa cara, diantaranya yaitu:

- a) Penurunan nisbah bagi hasil
- b) Penghapusan tunggakan bagi hasil atau tunggakan margin, nasabah hanya akan membayar angsuran pokok saja.
- c) Perpanjangan jangka waktu pembiayaan (*reschedule*)

- d) Alokasi dana *ghorimin* dari lembaga amil zakat, khusus untuk pinjaman kebajikan kepada golongan tertentu saja (contoh: karyawan yang sudah di-PHK sehingga tidak memiliki penghasilan).
- e) Pengambilan jaminan nasabah untuk di jual, dengan catatan jika dari hasil penjualan aset tersebut masih ada sisa (uang lebih) dari kewajiban sisa angsuran maka kelebihan uang tersebut akan dikembalikan kepada nasabah.

IV. 8. IMPLIKASI PENELITIAN BAGI BMT DAARUT TAUHIID

Dari hasil penelitian ini di ketahui bahwa terdapat lima faktor yang secara bersama-sama mempengaruhi pembiayaan pada BMT DT. Berdasarkan Tabel 4.10 dapat di lihat bahwa nilai koefisien determinasi ($adj R^2$) = 0.933 atau 93.3%. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa variabel pendapatan pembiayaan, DPK, biaya operasional, NPF dan pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah dapat menerangkan variabel pembiayaan BMT DT sebesar 93.3% sedangkan sisanya yaitu 6.7% diterangkan oleh faktor lainnya yang tidak masuk ke dalam model pembiayaan ini.

Namun dari hasil uji statistik ditemukan bahwa hanya tiga variabel saja yang terbukti signifikan mempengaruhi pembiayaan pada BMT DT secara parsial. Tiga faktor tersebut yaitu pendapatan dari pembiayaan, *non performing financing* dari pembiayaan (NPF) dan pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah.

Faktor yang pertama yakni pendapatan dari pembiayaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan. Hal ini dapat menjadi acuan bagi BMT DT untuk lebih mengoptimalkan menyalurkan pembiayaan pada sektor-sektor usaha yang menghasilkan *tingkat return* yang besar. Selain itu BMT DT juga dapat merubah kebijakan mengenai besaran keuntungan yang ingin diambil berdasarkan tingkat margin (untuk pembiayaan konsumtif) dan porsi nisbah bagi hasil (untuk pembiayaan produktif) yang lebih kompetitif. Namun, tidak lupa harus dijalankan kegiatan *controlling* secara berkala terhadap pendapatan yang masuk. Pengembangan kemitraan dengan lembaga lain (misalnya perbankan syariah) yang telah memiliki sistem IT yang relatif lebih baik diharapkan dapat menunjang proses tersebut.

Fungsi *monitoring* dari pembiayaan yang telah tersalurkan harus lebih dimaksimalkan agar target pendapatan maupun laba tercapai. Mengingat NPF dari pembiayaan juga berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan dengan sifat yang negatif. BMT DT harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaannya. Analisis pembiayaan harus mampu menganalisa kebutuhan modal kerja dari nasabah dengan seksama berdasarkan *trade cycle* usaha dari nasabah, sehingga dapat diketahui apakah nasabah tersebut memang tepat untuk mendapatkan fasilitas pembiayaan. Selain itu, fungsi pengawasan dari penggunaan dana oleh nasabah untuk menghindari *side streaming* (penggunaan dana menyimpang yang dari tujuan) juga dapat berguna untuk menghindari pembiayaan yang macet karena karakter pembiayaan memang sangat rentan dengan *moral hazard*. Oleh karena itu sangat diperlukan tindakan evaluasi dan monitoring yang berkesinambungan dari pihak BMT DT terhadap nasabahnya, jangan sampai nasabah dengan sengaja menyembunyikan perolehan keuntungannya untuk tidak memenuhi kewajiban angsuran terhadap BMT DT. Masih terkait dengan NPF, BMT dapat menjalankan kerja sama dengan pemerintah terkait dengan program subsidi. Contohnya adalah subsidi dari kementerian perumahan rakyat (MENPERA) untuk kepemilikan rumah sehat sederhana (KPRS). Dengan adanya alokasi dana subsidi tersebut akan mengurangi beban (meminimalisir risiko) BMT dalam penyaluran pembiayaan kepada masyarakat.

Kemudian, untuk alokasi Pendapatan bagi hasil penempatan dana pada bank syariah berdasarkan hasil uji statistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan dengan sifat yang negatif. Dengan hasil tersebut berarti selama ini BMT DT melihat tingkat *return* mana yang lebih menguntungkan antara pembiayaan dengan pendapatan bagi hasil penempatan dana BMT pada bank syariah. Namun, hal ini berimbas pada penyaluran pembiayaan. Oleh karena itu dalam menjalankan kegiatan operasional yang dengan ruh sebuah lembaga keuangan Islam BMT DT harus dapat membuat aturan dalam SOP mengenai jumlah maksimal dari dana yang akan dialokasikan pada lembaga lain sehingga penyaluran dana ke sektor riil, khususnya pada usaha skala mikro dapat lebih ditingkatkan.